

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal yang berdiri di Indonesia dan memiliki peranan penting sebagai sarana masyarakat untuk berinvestasi yang menjadi salah satu alternatif penanaman modal. Bagi perusahaan, Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat membantu perusahaan dalam mendapat penambahan modal dengan cara *go public* yang merupakan kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan oleh emiten (perusahaan *go public*) kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur pada UU Pasar Modal dan Peraturan Pelaksanaannya. (Basir dan Fakhruddin, 2005). Terdapat sebelas jenis indeks harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diantaranya ialah indeks sektoral. Indeks sektoral terbagi menjadi tiga bagian yaitu pada sektor utama (Industri Penghasilan Bahan Baku), pada sektor yang kedua (Industri Manufaktur) dan pada sektor ke tiga (Industri Jasa). (Sahamok, 2019). Perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan perusahaan yang telah *go public* sehingga wajib menerbitkan laporan keuangan tahunan kepada bursa selambat-lambatnya akhir bulan ketiga setelah tahun buku tersebut berakhir, selain itu bursa wajib mempublikasikan laporan keuangan perusahaan pada situs resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diakses secara umum. (IDX, 2019)

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia meraih kemerdekaannya, pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pada masa lampau pasar modal didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*), Meskipun pasar modal telah berdiri sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan modal tidak selalu berjalan sesuai seperti yang diharapkan bahkan beberapa periode kegiatan pasar

modal mengalami kevakuman. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya perpindahan kekuasaan pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan kegiatan bursa efek tidak dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia kembali menjalankan pasar modal pada tahun 1977 dan dalam beberapa tahun pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah. (IDX, 2019)

Industri makanan dan minuman diproyeksi masih menjadi salah satu sektor andalan yang menopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional. Peran penting sektor strategis ini terlihat dari kontribusinya yang konsisten dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) industri non-migas serta peningkatan realisasi investasi. Selain itu, Menteri Perindustrian menyampaikan bahwa industri makanan dan minuman nasional diharapkan mampu melakukan upaya-upaya strategis untuk meningkatkan daya saing agar mampu berkompetisi di tingkat global. (Kemenperin, 2017)

Seorang Ekonom Nasional memaparkan bahwa karakter konsumen Indonesia yang didominasi oleh kalangan milenial yang selalu menginginkan serba kepraktisan dalam bertransaksi, mendukung sektor makanan dan minuman masih menjadi industri nomor satu dan menjanjikan dibandingkan sektor lainnya. (Liputan.6, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memilih sektor industri makanan dan minuman sebagai objek penelitian. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada sektor makanan minuman ialah sebagai berikut:

Tabel 1.1

Nama Perusahaan pada Sektor Makanan dan Minuman

No.	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1.	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	11 Juni 1997
2.	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk	10 Juli 2012
3.	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	19 Desember 2017

(Bersambung)

(Sambungan)

4.	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	9 Juli 1996
5.	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk	5 Mei 2017
6.	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	12 Febuari 1984
7.	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	22 Juni 2017
8.	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	7 Oktober 2010
9.	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	14 Juli 1994
10.	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	17 Januari 1994
11.	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	4 Juli 1990
12.	PCAR	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk	29 Desember 2017
13.	PSDN	PT Prashida Aneka Niaga	18 Oktober 1994
14.	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	28 Juni 2010
15.	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	28 September 2012
16.	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	8 September 1993
17.	STTP	PT Siantar Top Tbk	16 Desember 1996
18.	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industri Tbk	2 Juli 1990

Sumber: *sahamok.com* dan data yang telah diolah (2019)

1.2 Latar Belakang Penelitian

Secara umum tujuan utama didirikannya perusahaan yaitu untuk mendapatkan laba yang maksimal, sehingga kelangsungan hidup perusahaan dapat terjamin dan melakukan perkembangan secara berkelanjutan. Dalam memperoleh keuntungan yang maksimal perlu dilakukan perencanaan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, perencanaan tersebut dibuat untuk menghadapi persaingan dengan industri yang bergerak pada bidang sejenis. Oleh karena itu, biaya memiliki peranan penting terhadap kelangsungan hidup perusahaan, hal ini dikarenakan biaya merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam menentukan produksi. (Warren *et al*, 2014)

Tabel 1.2

Daftar Industri Yang Melakukan Impor Bahan Baku

No.	Nama Industri	Tahun		
		2016	2017	2018
1.	Industri Makanan & Minuman	43%	41%	47%
2.	Industri Bahan Kimia & Barang dari Bahan Kimia	27%	26%	25%
3.	Industri Mesin & Perlengkapan	56%	52%	51%
4.	Industri Logam Dasar	65%	64%	63%
5.	Industri Komputer, Barang Elektronik & Optik	35%	35%	35%

Sumber: Badan Pusat Statistik dan data diolah penulis (2020)

Pada informasi yang dikeluarkan oleh Berita Satu (2018) menjelaskan bahwa Industri Makanan dan Minuman masih memiliki ketergantungan atas kebutuhan bahan baku impor akibat ketidaktersediaan di dalam negeri. Beberapa bahan baku tersebut antara lain seperti terigu, garam, gula, pewarna, dan perasa. Hal ini didukung dengan pernyataan oleh Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman (Gapmmi) Adhilukma yang mengatakan bahwa “Industri Makanan dan Minuman sama dengan Industri Farmasi dimana bahan bakunya masih banyak yang berasal dari impor. Impor sebetulnya tidak dilarang, namun perlu dibatasi agar tidak merusak fundamental ekonomi”.

Kegiatan impor bahan baku ini diperlukan karena salah satu contohnya garam yang dibutuhkan Industri Makanan dan Minuman harus memiliki kadar air maksimum 0,5%, sementara kebanyakan garam yang diproduksi petani lokal memiliki kadar air di atas 4%. Oleh karena itu, kegiatan impor ini masih dilakukan oleh Industri Makanan dan Minuman guna memenuhi kebutuhan produksi. Namun, disaat Industri Makanan dan Minuman memiliki ketergantungan atas bahan baku impor terjadi pelemahan rupiah yang menekan Industri Makanan dan Minuman.

Hal ini di informasikan oleh Katadata (2018) yang menyebutkan “Pelemahan nilai tukar rupiah dinilai dapat menekan industri makanan dan minuman dalam negeri. Sebab meningkatnya dolar Amerika Serikat akan berpengaruh ke beberapa komponen yang kerap di impor dari luar negeri. Oleh karena itu, perusahaan perlu memikirkan untuk mengimbangi dengan ekspor sebanyak-banyaknya sehingga kebutuhan atas bahan baku dapat terimbangi.”

Menurut Mulyadi (2015:8) biaya merupakan “Pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang berkaitan dengan yang telah terjadi, sedang terjadi, atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”. Dalam penggunaan biaya perusahaan harus bijak menentukan anggaran pada bahan baku dalam proses produksi, tanpa terkecuali pada sektor makanan dan minuman di mana kegiatan usahanya memiliki hubungan yang erat dengan proses produksi yang dilakukan secara terus menerus. Tanpa adanya manajemen yang tepat perusahaan akan mengalami kerugian akibat biaya yang semestinya tidak dikeluarkan. Pada dasarnya perusahaan perlu merencanakan dan meningkatkan efisiensi biaya dengan tujuan meminimumkan biaya, sehingga perusahaan dapat mengoptimalkan labanya.

Tabel 1.3
Kenaikan/Penurunan Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman
Tahun 2016-2018

(Disajikan dalam Jutaan Rupiah)							
No	Kode BEI	Biaya Produksi			Laba bersih		
		2016	2017	2018	2016	2017	2018
1.	CEKA	3.818.880	3.826.170	3.269.735	249.697	107.420	92.649
2.	ROTI	1.220.504	1.183.552	1.276.015	279.777	135.364	127.171

Sumber: www.idx.co.id dan data yang telah diolah (2019)

Keterangan:

 : Penurunan

Berdasarkan data diatas dapat dilihat adanya beberapa fenomena perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang menunjukkan meski telah menekan biaya produksi namun laba yang diperoleh tetap menurun. Fenomena ini terjadi pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) dan PT Nippon Indosari Corpindo (ROTI). Hal tersebut tidak sesuai dengan yang seharusnya terjadi, di mana jika biaya produksi telah ditekan semestinya laba yang diperoleh pun dapat maksimal. Selain itu, biaya produksi merupakan salah satu

faktor yang dapat mempengaruhi laba bersih hal ini dikarenakan biaya produksi merupakan pengorbanan yang dikeluarkan untuk mengolah produk mentah menjadi barang jadi yang menjadi inti dari kegiatan produksi. Menurut penelitian terdahulu Sembiring (2018) menyimpulkan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif terhadap laba bersih yang diartikan biaya produksi menjadi salah satu faktor meningkatnya laba bersih.

Tabel 1.4
Kenaikan/Penurunan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman
Tahun 2016-2018

		(Disajikan dalam Jutaan Rupiah)					
No.	Kode BEI	Biaya Operasional			Laba bersih		
		2016	2017	2018	2016	2017	2018
1.	ICPB	5.832.326	5.681.180	6.493.793	3.631.301	3.543.173	4.658.781

Sumber: www.idx.co.id dan data yang telah diolah (2019)

Keterangan:

: Penurunan

Menurut Jusuf (2006) menyatakan bahwa:

“Jika perusahaan berhasil menekan biaya operasional serendah mungkin, maka perusahaan akan mendapatkan laba yang optimal. Demikian juga sebaliknya, jika terjadi pengeluaran biaya yang terlalu besar akan menyebabkan laba menurun.”

Berdasarkan data diatas dapat terlihat bahwa adanya fenomena perusahaan yang telah menekan biaya operasional dari tahun sebelumnya tetapi laba yang dihasilkan menurun. Hal ini terjadi pada PT Indofood CBP Sukses Makmur (ICBP) pada tahun 2017 mengalami penurunan biaya operasional tetapi diiringi dengan laba yang bersih yang menurun dari tahun sebelumnya. Menurut penelitian terdahulu oleh Satwika *et al.* (2018) menyimpulkan bahwa biaya operasional

berpengaruh negatif terhadap laba bersih yang diartikan semakin tinggi biaya operasional akan menurunkan laba.

Tabel 1.5
Kenaikan/Penurunan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman
Tahun 2016-2018

No	Kode BEI	(Disajikan dalam Jutaan Rupiah)					
		Volume Penjualan			Laba bersih		
		2016	2017	2018	2016	2017	2018
1.	CEKA	4.115.541	4.257.738	3.629.327	249.697	107.420	92.649
2.	MLBI	3.263.311	3.389.736	3.649.615	982.129	1.322.067	1.224.807
3.	ICBP	34.375.236	35.606.593	38.413.407	3.631.301	3.543.173	4.658.781
4.	CAMP	930.531	944.837	961.136	52.726	43.421	61.947
5.	CLEO	523.932	614.677	495.661	39.262	50.173	63.261
6.	ULTJ	4.685.987	4.879.559	5.472.882	709.826	718.402	701.607

Sumber: www.idx.co.id dan data yang telah diolah (2019)

Keterangan:

 : Peningkatan

 : Penurunan

Menurut Ariesti (2008) menyatakan bahwa:

“Volume penjualan memiliki hubungan yang erat terhadap peningkatan laba bersih perusahaan, bahwa semakin tingginya volume penjualan produk yang dihasilkan sebuah perusahaan pada kenyataannya akan memberikan potensi untuk meningkatkan laba perusahaan”.

Berdasarkan data diatas dapat dilihat adanya fenomena beberapa perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman mengalami penurunan laba bersih tetapi volume penjualan mengalami kenaikan dibandingkan periode sebelumnya, hal ini terjadi pada PT Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA) namun hal yang serupa juga terjadi pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), PT

Indofood CBP Sukses Makmur (ICBP), PT Campina Ice Cream (CAMP) dan PT Ultrajaya Milk Industri Tbk (ULTJ). Selain itu, terdapat perusahaan yang mengalami penurunan volume penjualan namun terjadi kenaikan pada laba bersih hal ini terjadi pada PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO). Hal tersebut seharusnya tidak terjadi, karena jika dilihat pada kondisi yang seharusnya saat terjadinya kenaikan volume penjualan maka laba pun seharusnya akan terdorong naik, begitupun sebaliknya. Penelitian terdahulu oleh Astri (2015) menyimpulkan bahwa volume penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih, hal ini menunjukkan apabila perusahaan dapat menaikkan volume penjualan maka laba bersih perusahaan akan terdorong naik.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, penulis ingin mengetahui apakah realisasi biaya produksi, biaya operasional dan volume penjualan telah berjalan dengan baik sehingga dapat mempengaruhi laba bersih. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional Dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2016-2018”**

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di mana fenomena yang diungkapkan terdapat perusahaan yang telah menekan biaya produksi namun laba yang diperoleh relatif menurun diantaranya ialah PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) dan PT Nippon Indosari Corpindo (ROTI). Kemudian, PT Indofood CBP Sukses Makmur (ICBP) pada tahun 2017 yang telah menekan biaya operasional tetapi diiringi laba bersih yang menurun jika dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, terdapat perusahaan yang memperoleh peningkatan volume penjualan namun masih mengalami penurunan pada laba bersih hal ini terjadi pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), PT Indofood CBP Sukses Makmur (ICBP), PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP), dan PT Ultrajaya Milk Industri Tbk (ULTJ). Sedangkan, hal sebaliknya terjadi pada PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) di mana perusahaan memperoleh penurunan volume penjualan namun laba bersih yang diperoleh

mengalami kenaikan. Fenomena yang terjadi pada kenyataannya tidak sesuai dengan teori para ahli, oleh karena itu peneliti ingin mengetahui pengaruh biaya produksi, biaya operasional, dan volume penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 untuk diteliti lebih lanjut.

Adapun pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sesuai dengan hasil *literature review* yang telah dilakukan, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biaya produksi, biaya operasional dan volume penjualan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari:
 - a. Biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
 - b. Biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
 - c. Volume penjualan berpengaruh terhadap laba bersih pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
3. Apakah biaya produksi, biaya operasional dan volume penjualan berpengaruh secara simultan terhadap laba bersih pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijabarkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana biaya produksi, biaya operasional dan volume penjualan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
2. Mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial dari:
 - a. Mengetahui pengaruh secara parsial biaya produksi terhadap laba bersih pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
 - b. Mengetahui pengaruh secara parsial biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
 - c. Mengetahui pengaruh secara parsial volume penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
3. Mengetahui pengaruh volume penjualan, biaya produksi, dan biaya operasional secara simultan terhadap laba bersih pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini dalam dua aspek sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan ilmu pengetahuan tentang pentingnya perhitungan biaya, terutama untuk tujuan peningkatan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi saran pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk dilakukannya penelitian sejenis pada penelitian berikutnya terkait pengaruh biaya produksi, biaya operasional dan volume penjualan yang mempengaruhi laba bersih.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi laba bersih, sehingga perencanaan yang dibuat perusahaan dapat memaksimalkan labanya.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor, kredit, dan pihak yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab, dengan sistematika penulisan secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan secara umum yang dapat menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Pada bagian ini meliputi Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini memuat rangkuman teori-teori dari penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Bab ini menguraikan landasan teori, persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta penarikan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan bagaimana penelitian dapat dilakukan. Dengan memberikan penjelasan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan serta menganalisis data untuk dapat menjelaskan masalah penelitian yang memuat jenis penelitian, operasionalisasi variabel, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan dan sumber data, serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil yang menjelaskan data yang telah dianalisis sesuai teknik analisis yang digunakan. Bab ini menjelaskan hasil penelitian dan pengujian serta analisis hipotesis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil analisis berikut pembahasan, serta memberikan saran yang ditujukan kepada pihak yang memiliki kepentingan terhadap penelitian. Pada bab ini disebutkan keterbatasan penelitian dan perbaikan yang perlu dilakukan oleh peneliti selanjutnya.